

BAB 1

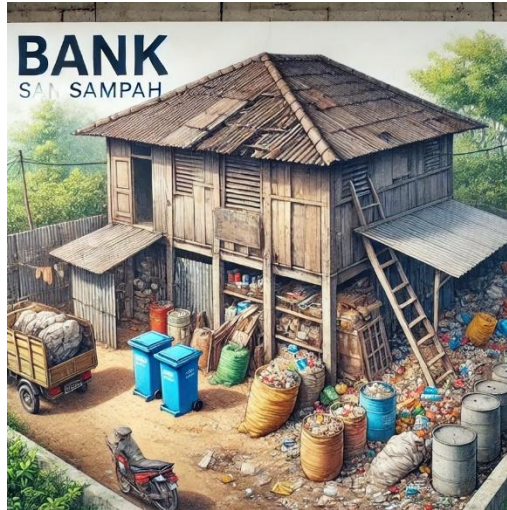
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan sampah di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang kompleks. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang diperoleh melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2023, jumlah total sampah yang dihasilkan mencapai sekitar 40,8 juta ton per tahun. Dari total tersebut, sebanyak 60,2% atau sekitar 24,6 juta ton berhasil dikelola, sedangkan sisanya sebesar 39,8% atau 16,2 juta ton masih belum terkelola dengan optimal. Komposisi sampah di Indonesia didominasi oleh sisa makanan sebesar 41,60% dan plastik sebesar 18,71% (PPID, 2024). Sistem pengelolaan sampah masih banyak mengadopsi metode tradisional berupa kumpul-buang-angkut yang mengakibatkan penumpukan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Kondisi ini diperburuk oleh kapasitas TPA di berbagai daerah yang telah mencapai batas maksimum, sehingga menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah saat ini berada dalam situasi yang sangat kritis (Kompas, 2023).

Masalah pengelolaan sampah di Indonesia telah menjadi isu yang serius dan kompleks. Secara spesifik, Kota Bandung menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan sampah, di mana sekitar 1500-1600 ton sampah dihasilkan per hari namun hanya 1200 ton yang dapat terangkut ke TPA Sarimukti yang kapasitasnya telah melebihi 700%. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya tingkat pemilahan sampah di sumbernya, yang secara tidak langsung mengindikasikan bahwa literasi lingkungan masyarakat terkait manajemen sampah masih menjadi perhatian serius dan berkontribusi pada tantangan nasional dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (DLHK, 2018). Data menunjukkan bahwa volume sampah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat (Agamuthu & Babel, 2023; Liang et al., 2021). Salah satu masalah utama dalam pengelolaan sampah di Indonesia adalah rendahnya tingkat pemilahan sampah di sumbernya (Kurniawan et al., 2023). Masyarakat pada umumnya masih terbiasa mencampur semua jenis sampah, baik organik maupun anorganik, sebelum dibuang. Hal ini menyulitkan proses daur ulang dan meningkatkan volume sampah yang harus diolah di TPA. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas pendukung untuk pengelolaan sampah, seperti tempat pemilahan dan pengolahan sampah, masih

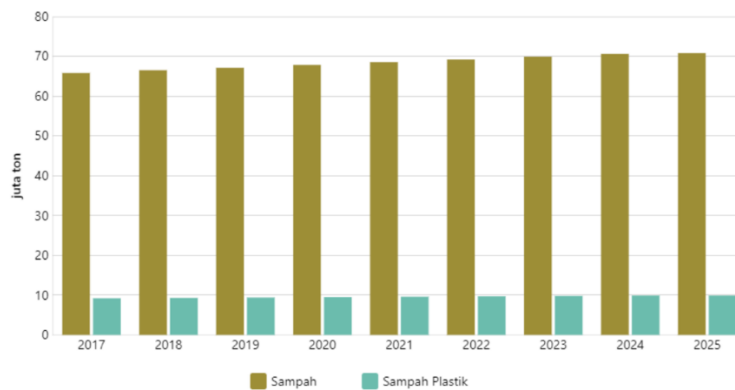
sangat terbatas di banyak daerah. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah, penerapannya masih jauh dari yang diharapkan.



Gambar 1.1 Kondisi Infrastruktur Bank Sampah (TPS)

(Sumber: KLH, 2024)

Ilustrasi yang diberikan di atas menggambarkan sebuah bank sampah atau tempat pembuangan sementara (TPS) di daerah dengan infrastruktur yang kurang memadai. Kondisi ini sering ditemukan di wilayah pedesaan atau perkotaan dengan akses terbatas ke teknologi modern dan pendanaan yang cukup untuk pengelolaan sampah. Penyebab kondisi ini terjadi adalah banyak bank sampah yang dikelola oleh komunitas lokal tanpa dukungan anggaran besar, edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar sering kali masih kurang di banyak daerah, dan teknologi pengelolaan sampah modern masih belum tersedia di banyak tempat (KLHK, 2024).



Gambar 1.2 Timbulan Sampah Plastik Indonesia 2017 – 2025

(Sumber: Databoks, 2024)

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang disampaikan oleh Kompas.id, timbulan sampah plastik di Indonesia menunjukkan tren peningkatan signifikan dalam hampir satu dekade terakhir. Peningkatan ini sejalan dengan kenaikan volume timbulan sampah nasional secara keseluruhan pada periode yang sama. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2017, proyeksi timbulan sampah plastik nasional mencapai 9,2 juta ton, yang setara dengan 13,98% dari total volume sampah di Indonesia. Tren ini diperkirakan akan terus berlanjut hingga tahun 2025, di mana timbulan sampah plastik diproyeksikan mencapai 9,9 juta ton, tetap mencakup 13,98% dari total timbulan sampah nasional pada periode tersebut (Databoks, 2024).

Indonesia sering menjadi sorotan sebagai salah satu negara dengan produksi sampah plastik terbesar di dunia sekaligus memiliki sistem pengelolaan sampah yang belum optimal. Menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) jumlah sampah plastik yang mencemari ekosistem laut diperkirakan akan meningkat hampir tiga kali lipat pada tahun 2040. Berdasarkan data UNEP, pada tahun 2016, sekitar 9-14 juta ton sampah plastik mencemari laut, dan angka ini berpotensi meningkat menjadi 23-27 juta ton pada tahun 2040. Hal ini disampaikan oleh Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan bahan berbahaya dan beracun (B3) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Rosa Vivien Ratnawati, dalam konferensi pers memperingati Hari Peduli Sampah Nasional.

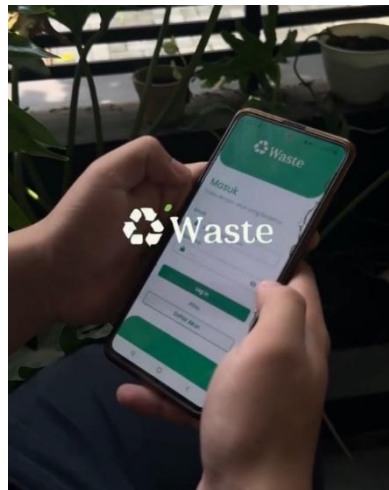
Secara global, pengelolaan sampah merupakan salah satu indikator kunci dalam upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*

Goals/SDGs) 2030. Hal ini terutama berkaitan dengan tujuan yang menitikberatkan pada konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, mitigasi perubahan iklim, serta konservasi ekosistem darat dan laut (Parker & Prabawa-Sear, 2019). Pengelolaan sampah yang efektif merupakan salah satu indikator dalam mencapai tujuan SDGs, khususnya dalam hal pelestarian lingkungan dan pengurangan dampak negatif dari limbah (Elsheekh et al., 2021).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs) ke-12 adalah Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Tujuan ini berfokus pada upaya memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, dengan mengubah perilaku masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah guna mendorong praktik yang lebih ramah lingkungan dan efisien dalam penggunaan sumber daya alam. Pencapaian SDG 12 memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum, untuk bersama-sama menerapkan praktik konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (Kompas, 2023).

Seiring berkembangnya teknologi digital, media sosial menjadi alat yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut. Platform ini memungkinkan interaksi dua arah, di mana pengguna tidak hanya dapat mengonsumsi konten tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan mendistribusikan konten (Valkenburg, 2022). Dengan fitur-fitur seperti video pendek, cerita (*stories*), dan unggahan visual, Instagram memungkinkan pengguna untuk menerima pesan-pesan edukasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

O'Waste sebagai salah satu inisiatif lokal, memanfaatkan media sosial Instagram untuk meningkatkan literasi lingkungan masyarakat. O'Waste adalah sebuah purwarupa aplikasi yang dirancang untuk mendukung pengelolaan sampah yang cepat dan mudah dengan tujuan utama meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya manajemen sampah (Fahriza & Yuliana, 2024). Media sosial, terutama Instagram, telah menjadi salah satu platform utama dalam menyebarkan informasi dan membangun kesadaran publik tentang berbagai isu sosial, termasuk literasi lingkungan dan pengelolaan sampah. O'Waste, sebuah inisiatif yang berfokus pada edukasi pengelolaan limbah, memanfaatkan Instagram untuk menyampaikan pesan penting tentang lingkungan dan keberlanjutan. Peran konten digital yang interaktif, informatif, dan menarik mampu memberikan dampak signifikan dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030.



Gambar 1.3 Purwarupa O'Waste

(Sumber: Instagram O'Waste, 2024)

Purwarupa yang dibuat oleh O'Waste itu sendiri merupakan sebuah aplikasi yang mengintegrasikan teknologi digital untuk memberikan informasi, edukasi, dan alat yang membantu masyarakat dalam memisahkan, mendaur ulang, dan mengelola limbah rumah tangga secara bertanggung jawab. Fitur utama O'Waste mencakup sistem pelaporan pengelolaan sampah berbasis komunitas, panduan interaktif mengenai jenis dan metode pengolahan sampah, serta konektivitas dengan penyedia jasa daur ulang lokal. Dengan pendekatan yang berfokus pada partisipasi masyarakat, aplikasi ini berusaha menciptakan kebiasaan pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan mendukung tujuan lingkungan hidup yang lebih bersih.

Selain itu, O'Waste juga berfungsi sebagai media edukasi melalui konten digital yang disebar di media sosial, seperti Instagram (Fahriza & Yuliana, 2024). Konten ini dirancang untuk menarik perhatian masyarakat luas, terutama generasi muda, dengan visual yang menarik dan informasi yang mudah dipahami. O'Waste memilih Grand Sharon Residence di Rancasari karena rendahnya tingkat pemilahan sampah mandiri di kalangan penduduknya dan terbatasnya keterlibatan mereka dengan Bank Sampah Hejo Salamina Rancasari. Selain itu, inisiatif literasi lingkungan di Rancasari belum disosialisasikan secara komprehensif oleh Komunitas Nol Sampah, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman dan partisipasi yang luas dalam praktik pengelolaan sampah yang benar di wilayah tersebut.



Gambar 1.4 Akun Instagram O'Waste

(Sumber: Instagram O'Waste, 2024)

Namun, meskipun media sosial menawarkan berbagai peluang, efektivitas penyampaian pesan melalui platform ini masih menjadi tantangan (Steffens et al., 2020). Konten yang disajikan oleh perusahaan sering kali bersifat deskriptif dan kurang interaktif, sehingga pesan atau kampanye yang disampaikan tidak selalu terserap secara optimal oleh masyarakat (Moran et al., 2019; Shahbaznezhad et al., 2021). Kurangnya elemen interaktif dan partisipatif dalam konten dapat mengurangi perhatian dan minat audiens, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan komunikasi perusahaan (Buzeta et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam merancang konten digital, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan lebih efektif oleh masyarakat (Bashirzadeh et al., 2022).

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia telah menjadi masalah signifikan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Wijayanti, 2020). Literasi yang rendah tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap informasi yang kompleks dan keterampilan untuk menggunakannya secara efektif (Kusuma Dayu & Setyaningsih, 2022). Akibatnya, kesenjangan dalam akses terhadap informasi yang penting bagi perkembangan individu dan masyarakat menjadi semakin nyata. Salah satu dampak yang terlihat adalah pada efektivitas kampanye sosial media yang dilakukan oleh perusahaan (Evans et al., 2021).

O'Waste tidak hanya menjadi alat teknis untuk pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai platform yang memfasilitasi kolaborasi antara pemerintah setempat organisasi non-

pemerintah, dan masyarakat dalam mewujudkan ekosistem pengelolaan sampah yang inklusif. Dengan mengkombinasikan teknologi dan edukasi, O'Waste diharapkan dapat menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan sampah di Indonesia. Konten yang disajikan bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah, seperti pemisahan sampah, daur ulang, dan pengurangan sampah plastik. Kampanye literasi sampah dapat dilakukan secara *offline* dan *online* untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Secara *offline*, kegiatan seperti pelatihan pengelolaan sampah, program bank sampah, *clean-up day*, hingga edukasi di sekolah menjadi salah satu cara untuk memberikan pemahaman langsung kepada masyarakat. Sementara itu, media sosial menjadi sarana yang sangat strategis untuk kampanye *online*. Platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok dapat digunakan untuk menyebarkan infografis, video edukatif, hingga tantangan dengan tagar (#) yang menarik, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas. Menurut laporan dari *Journal of Environmental Management* (2023), integrasi pendekatan *online* dan *offline* dalam kampanye lingkungan dapat meningkatkan partisipasi publik hingga 35%, menunjukkan efektivitas kedua metode ini dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Maka dari itu efektivitas kampanye ini perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami sejauh mana konten tersebut memengaruhi kesadaran dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Media sosial adalah platform *online* yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi, ide, dan konten dalam bentuk teks, gambar, video, dan multimedia lainnya dengan komunitas *online*. Contoh media sosial yang populer meliputi Facebook, Instagram, Twitter, LinkedIn, dan TikTok (Arafah & Hasyim, 2022). Platform ini memungkinkan interaksi dua arah, di mana pengguna tidak hanya dapat mengonsumsi konten tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan mendistribusikan konten (Valkenburg, 2022).

Media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi dan pemasaran yang penting bagi individu dan organisasi. Bagi individu, media sosial memungkinkan ekspresi diri, hubungan sosial, dan konsumsi informasi. Untuk organisasi dan perusahaan, media sosial berfungsi sebagai saluran untuk *branding*, promosi, pelayanan pelanggan, dan hubungan masyarakat (Lin, 2022). Dengan media sosial, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan pelanggan, mengidentifikasi tren pasar, dan mendapatkan umpan balik secara *real-time* (Appel et al., 2020).

Keuntungan utama media sosial bagi perusahaan adalah peningkatan visibilitas dan *engagement* dengan audiens. Media sosial memungkinkan perusahaan untuk menjangkau target pasar yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah dibandingkan dengan metode pemasaran tradisional (Fraccastoro et al., 2021). Melalui interaksi langsung dengan pelanggan, perusahaan dapat memperkuat loyalitas merek dan merancang strategi pemasaran yang lebih personal dan responsif. Media sosial juga menyediakan data analitik yang berharga untuk menganalisis perilaku konsumen serta mengevaluasi efektivitas kampanye pemasaran. Dengan demikian, media sosial memiliki peran penting dalam membantu perusahaan memahami dan memenuhi kebutuhan pasar dengan lebih baik (Kapoor et al., 2021).

Dalam era media sosial saat ini, banyak *start up* dan perusahaan memanfaatkan platform digital seperti Instagram untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan berbagai. Penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi dan pemasaran telah berkembang pesat, mengingat kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam (Appel et al., 2020). Melalui konten yang menarik dan informatif, perusahaan berusaha membangun interaksi dengan pengguna dan menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan konsumen (Dabbous & Barakat, 2020). Strategi ini juga memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah memperkenalkan produk atau jasa mereka serta menyampaikan pesan-pesan penting secara langsung kepada target audiens (Kim, 2020).

Namun, meskipun media sosial menawarkan berbagai peluang, efektivitas penyampaian pesan melalui platform ini masih menjadi tantangan (Steffens et al., 2020). Konten yang disajikan oleh perusahaan sering kali bersifat deskriptif dan kurang interaktif, sehingga pesan atau kampanye yang disampaikan tidak selalu terserap secara optimal oleh masyarakat (Moran et al., 2019; Shahbaznezhad et al., 2021). Kurangnya elemen interaktif dan partisipatif dalam konten dapat mengurangi perhatian dan minat audiens, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan komunikasi perusahaan (Buzeta et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam merancang konten digital, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan lebih efektif oleh masyarakat (Bashirzadeh et al., 2022).

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia telah menjadi masalah signifikan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari

(Wijayanti, 2020). Literasi yang rendah tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap informasi yang kompleks dan keterampilan untuk menggunakannya secara efektif (Kusuma Dayu & Setyaningsih, 2022). Akibatnya, kesenjangan dalam akses terhadap informasi yang penting bagi perkembangan individu dan masyarakat menjadi semakin nyata. Salah satu dampak yang terlihat adalah pada efektivitas kampanye sosial media yang dilakukan oleh perusahaan (Evans et al., 2021).

Tantangan dalam peningkatan literasi ini semakin diperparah dengan adanya target global yang harus dicapai, seperti yang terlihat pada upaya pengelolaan sampah untuk mendukung SDGs. Permasalahan sampah yang dihadapi Indonesia menjadi semakin kompleks dengan adanya tantangan dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (Bappenas, n.d.). Pada tahun 2030, masyarakat global diharapkan dapat mengelola sampah dengan lebih baik. Namun, rendahnya tingkat literasi di Indonesia membuat pencapaian tujuan ini menjadi tantangan besar (Susilo et al., 2019). Tanpa peningkatan literasi, masyarakat akan terus kesulitan memahami dan menerapkan praktik pengelolaan sampah yang benar, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya mencapai target SDGs terkait keberlanjutan lingkungan.

Oleh karena itu, peningkatan literasi harus menjadi prioritas untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan ini. Rendahnya literasi di Indonesia berdampak luas, mulai dari kurangnya efektivitas kampanye sosial media hingga tantangan dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk meningkatkan literasi di seluruh lapisan masyarakat. Dengan peningkatan literasi, diharapkan masyarakat dapat lebih proaktif dalam mendukung kampanye sosial media dan terlibat dalam praktik pengelolaan lingkungan yang lebih baik, sehingga mendukung tercapainya tujuan SDGs pada tahun 2030.

Terkait dengan isu lingkungan dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030, peningkatan kemampuan masyarakat Indonesia dalam pengelolaan sampah menjadi hal yang sangat penting (Parker & Prabawa-Sear, 2019). Pengelolaan sampah yang efektif merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan SDGs, khususnya dalam hal pelestarian lingkungan dan pengurangan dampak negatif dari limbah (Elsheekh et al., 2021). Namun, kenyataannya, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah masih

terkendala oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi lingkungan (SPÍNOLA, 2023). Literasi lingkungan yang rendah mengakibatkan minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam memilah dan mengolah sampah dengan benar, yang pada gilirannya menghambat upaya untuk mencapai target lingkungan yang berkelanjutan (Xia et al., 2021).



Gambar 1.5 SDGs 12

(Sumber: Databoks, 2024)

Keterbatasan pengetahuan yang disebabkan oleh rendahnya literasi menjadi penghalang utama dalam mencapai agenda SDGs di Indonesia. Masyarakat yang kurang memiliki pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah sering kali tidak mampu menerapkan praktik-praktik yang sesuai untuk mendukung tujuan lingkungan yang berkelanjutan. Kurangnya akses terhadap informasi yang mudah dipahami dan relevan juga memperparah situasi ini, sehingga sebagian besar masyarakat masih belum menyadari dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah yang buruk. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mencari pendekatan yang lebih mudah dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya manajemen sampah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, volume sampah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang cepat (Agamuthu & Babel, 2023; Liang et al., 2021). Namun, sistem pengelolaan sampah yang ada belum mampu mengimbangi peningkatan tersebut. Sebagian besar sampah masih dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tanpa melalui proses daur ulang atau pengolahan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan pencemaran lingkungan yang serius, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk. Peningkatan volume sampah ini, tanpa

disertai dengan peningkatan kapasitas pengelolaan, dapat menimbulkan dampak yang lebih parah di masa mendatang.

Salah satu masalah utama dalam pengelolaan sampah di Indonesia adalah rendahnya tingkat pemilahan sampah di sumbernya (Kurniawan et al., 2023). Masyarakat pada umumnya masih terbiasa mencampur semua jenis sampah, baik organik maupun anorganik, sebelum dibuang. Hal ini menyulitkan proses daur ulang dan meningkatkan volume sampah yang harus diolah di TPA. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas pendukung untuk pengelolaan sampah, seperti tempat pemilahan dan pengolahan sampah, masih sangat terbatas di banyak daerah. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah, penerapannya masih jauh dari yang diharapkan.

Buruknya pengelolaan sampah di Indonesia memiliki dampak yang luas dan signifikan (Fariz et al., 2023). Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari tanah, air, dan udara, serta menjadi sumber penyakit bagi manusia. Di banyak kota besar, TPA yang tidak dikelola dengan baik sering kali menjadi sumber bau yang tidak sedap dan merusak pemandangan. Selain itu, sampah yang menumpuk di sungai dan selokan dapat menyebabkan banjir, yang semakin memperburuk kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dampak-dampak ini menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan untuk memperbaiki sistem pengelolaan sampah di Indonesia.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap buruknya pengelolaan sampah di Indonesia adalah rendahnya literasi lingkungan di kalangan masyarakat (Debrah et al., 2021; Syahmani et al., 2021). Banyak orang masih belum memahami pentingnya pemilahan sampah dan pengolahan limbah secara benar. Kurangnya pengetahuan ini sering kali disebabkan oleh minimnya edukasi dan informasi yang tersedia bagi masyarakat tentang cara yang tepat untuk mengelola sampah. Akibatnya, banyak masyarakat yang masih melakukan praktik pembuangan sampah yang tidak ramah lingkungan. Rendahnya literasi ini menunjukkan bahwa solusi terhadap masalah pengelolaan sampah tidak bisa hanya bergantung pada penyediaan infrastruktur saja, tetapi juga harus diiringi dengan peningkatan pemahaman masyarakat.

Studi kasus yang dilakukan di kota Jakarta, misalnya, menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% dari penduduk yang memahami pentingnya pemilahan sampah. Sebagian besar warga masih membuang sampah secara sembarangan tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Studi dari Universitas Indonesia pada tahun 2022 mengungkapkan

bahwa banyak warga Jakarta yang tidak memiliki akses atau tidak memanfaatkan fasilitas pemilahan sampah yang telah disediakan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya gap antara kebijakan pemerintah dan praktik di lapangan yang perlu diatasi melalui peningkatan literasi dan kesadaran masyarakat (Syed Azhar et al., 2022). Ketidaksesuaian antara kebijakan dan implementasi ini memerlukan perhatian khusus agar program pengelolaan sampah dapat berjalan lebih mudah.

Studi lain meneliti praktik pengelolaan limbah padat rumah tangga dan peluang daur ulang di Mutare *City*, Zimbabwe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penduduk dari berbagai daerah seperti Dangamvura (pendapatan rendah), Yeovil (pendapatan menengah), dan Hospital Hill (pendapatan tinggi) mengklaim melakukan daur ulang dan penggunaan ulang limbah, masih ada sekitar 84% limbah yang dapat didaur ulang yang tersisa di tempat sampah mereka. Ini menandakan adanya potensi ekonomi yang signifikan dari daur ulang yang belum dimanfaatkan dengan baik. Di Dangamvura, potensi pendapatan yang hilang diperkirakan mencapai sekitar USD 45.000 per bulan, yang dapat menghidupi sekitar 90 keluarga dengan pendapatan sekitar USD 500 per bulan (Muisa Zikali et al., 2022). Penelitian ini menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran, pendidikan, dan literasi terkait daur ulang untuk memberdayakan masyarakat lokal, mengurangi kemiskinan, dan mengurangi risiko kesehatan masyarakat.

Dari kedua studi kasus tersebut, jelas bahwa literasi masyarakat memainkan peran penting dalam pengelolaan sampah. Tanpa pengetahuan yang memadai, masyarakat cenderung mengabaikan praktik-praktik pengelolaan sampah yang benar. Literasi yang rendah juga membuat masyarakat sulit memahami dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah yang buruk, baik bagi lingkungan maupun kesehatan mereka sendiri. Oleh karena itu, meningkatkan literasi lingkungan harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan pengelolaan sampah di Indonesia. Upaya peningkatan literasi ini harus dilakukan secara komprehensif, mencakup pendidikan formal, kampanye publik, serta pelibatan masyarakat dalam program-program lingkungan.

Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer di Indonesia, memiliki potensi besar sebagai alat untuk meningkatkan literasi lingkungan. Dengan fitur-fitur seperti IGTV, *Stories*, dan *Reels*, Instagram memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan konten video dengan cara yang mudah dan menarik. Perusahaan, organisasi, dan individu dapat memanfaatkan Instagram untuk menyebarkan informasi tentang pengelolaan sampah dan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam

praktik-praktik yang ramah lingkungan. Potensi Instagram sebagai media kampanye lingkungan semakin besar mengingat tingginya jumlah pengguna aktif di platform ini.

Beberapa kampanye lingkungan yang membuahkan hasil baik dengan memanfaatkan Instagram untuk menyebarkan pesan mereka misalnya, kampanye "*Diet Kantong Plastik*" yang diprakarsai oleh gerakan sosial di Indonesia tersebut dapat mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai di banyak kota besar. Kampanye ini menggunakan konten video di Instagram untuk menunjukkan dampak negatif dari penggunaan plastik terhadap lingkungan, serta memberikan tips praktis tentang bagaimana masyarakat dapat mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hasil kampanye ini menunjukkan bahwa Instagram dapat menjadi salah satu alat komunikasi untuk meningkatkan kesadaran dan literasi lingkungan.

Optimalisasi penggunaan media sosial dalam mendukung peningkatan literasi lingkungan memerlukan sejumlah langkah strategis. Pertama, sinergi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan figur publik atau *influencer* di media sosial dapat memperkuat efektivitas pesan kampanye sekaligus memperluas jangkauannya. Kedua, penyajian konten harus berbasis pada kajian ilmiah yang kredibel dan dirancang agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Ketiga, diperlukan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap kampanye di media sosial guna memastikan efektivitas penyampaian pesan dan tercapainya tujuan yang ditetapkan. Langkah-langkah ini perlu diintegrasikan dalam kebijakan nasional sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan literasi lingkungan secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pengelolaan sampah yang baik sangat penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan mendukung pencapaian SDGs di Indonesia. Namun, rendahnya literasi lingkungan menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan literasi masyarakat melalui media sosial, khususnya dengan penggunaan konten video di platform seperti Instagram, dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang akurat dan menarik, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah yang baik. Perubahan perilaku masyarakat melalui literasi lingkungan yang lebih baik akan wujud positif dalam membangun lingkungan yang lebih bersih dan sehat di masa depan.

Konten Instagram memiliki potensi besar dalam menyampaikan informasi secara lebih jelas dan menarik, serta dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang

lebih *engaging*. Dengan menggunakan media Instagram, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah memahami dan mempelajari teknik-teknik pengelolaan sampah yang benar. Selain itu, pendekatan ini diharapkan dapat mendukung upaya nasional dalam mencapai target SDGs terkait pengelolaan sampah pada tahun 2030, dengan membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan di masa depan. Oleh karena itu, peneliti menjadikan konten media sosial Instagram O'Waste sebagai topik dalam penelitian tugas akhir dengan judul Peran Konten Media Sosial Instagram O'Waste dalam Membangun Literasi Lingkungan dan Manajemen Sampah sebagai Upaya Mendukung Pencapaian SDGs 2030.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Konten Media Sosial Instagram O'Waste dalam Membangun Literasi Lingkungan dan Manajemen Sampah sebagai upaya mendukung Pencapaian SDGs 2030. Penelitian ini juga akan menelaah bagaimana peningkatan literasi dapat berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) terkait dengan pengelolaan sampah dan keberlanjutan lingkungan di *Grand Sharon Residence* (GSR), Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Peran Konten Media Sosial Instagram O'Waste berperan dalam Membangun Literasi Lingkungan dan Manajemen Sampah sebagai upaya mendukung Pencapaian SDGs 2030.
2. Peran Literasi Lingkungan dan Manajemen Sampah sebagai upaya mendukung Pencapaian SDGs 2030

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana peran Konten Media Sosial Instagram O'Waste dalam Membangun Literasi Lingkungan dan Manajemen Sampah sebagai upaya mendukung Pencapaian SDGs 2030?
2. Bagaimana peran Literasi Lingkungan dan Manajemen Sampah sebagai upaya

mendukung Pencapaian SDGs 2030?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai literasi lingkungan dan efektivitas kampanye digital di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya yang ingin meneliti hubungan antara literasi dan pengelolaan sampah dalam konteks yang lebih luas.

Manfaat Praktis: Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan perusahaan dalam merancang strategi peningkatan literasi masyarakat dengan baik dan mudah. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu perusahaan dan organisasi non-profit dalam merancang kampanye pengelolaan sampah melalui media sosial.

Waktu Penelitian: Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tujuh bulan, dimulai dari bulan November 2024 hingga Juni 2025. Waktu tersebut mencakup tahap pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.